

## **Banyak Akademisi Belum Optimal Meriset**

<http://news.ipb.ac.id>

Diposting oleh admin pada tanggal 14 November 2011

Tidak ada yang menyangkal perguruan tinggi merupakan institusi paling potensial mengembangkan teknologi di Indonesia. “Ada sekitar 160 ribu tenaga fungsional akademik yang kapabilitas melakukan riset di berbagai bidang ilmu,” ungkap Menteri Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Menristek) RI, Prof.Dr.Gusti Muhammad Hatta dalam Sidang Terbuka Dies Natalis Institut Pertanian Bogor (IPB) Ke-48, Rabu (9/11). Sidang Terbuka ini untuk mendengarkan Orasi Ilmiah bertajuk “Inovasi Pertanian untuk Kesejahteraan Rakyat” yang disampaikan Menristek.

Namun banyak akademisi yang belum optimal menghasilkan riset, baik dari dimensi akademik dalam memenuhi kebutuhan teknologi nasional, daerah atau lokal. Jumlah publikasi ilmiah yang dihasilkan komunitas akademik Indonesia jauh lebih rendah dibanding ilmuwan Singapura dan Malaysia. Saat ini Israel merupakan negara yang mengalokasikan dana riset terbesar di dunia yakni sekitar 4 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB)-nya. Sebagian besar dana tersebut disumbang dari swasta.

Demikian pula, intensitas kegiatan riset dan pengembangan (research and development/R&D) pertanian di Indonesia juga tergolong rendah. “Intensitas R&D pertanian dihitung berdasarkan alokasi pembiayaan terhadap PDB pemerintah, baru 0,22 persen dan jika ditambahkan dengan pembiayaan R&D dari swasta, meningkat menjadi 0,27 persen,” ujar Prof. Gusti. Prof.Gusti menghimbau peneliti agar mengembangkan inovasi yang disesuaikan kebutuhan masyarakat tidak semata berdasarkan ilmu dasar atau terapan. Inovasi tersebut diharapkan bersifat sederhana dan aplikatif, sehingga petani dapat langsung mengadopsinya.

Berkaitan dengan lahan pertanian, Prof.Gusti menyampaikan hanya sekitar 18 persen lahan pertanian Indonesia tergolong subur, selebihnya tergolong lahan marginal atau sub optimal. “Pemerintah berusaha untuk menahan laju konversi lahan pertanian subur ini untuk kepentingan lain. Di samping itu, pemerintah juga berusaha menginventarisir teknologi atau inovasi yang dapat memanfaatkan lahan marginal supaya bisa produktif,” jelas Prof. Gusti.

Menanggapi tren peneliti Indonesia yang lebih memilih berkarir di luar negeri di banding mengabdikan ilmunya di dalam negeri, Rektor IPB, Prof.Herry Suhardiyanto mengatakan, IPB telah menerapkan joint research yang memberikan kesempatan peneliti untuk mengembangkan keilmuannya di luar negeri sekaligus menerapkannya di dalam negeri. “Joint Research ini menjadi kebijakan kami untuk mengapresiasi peneliti IPB dalam berkarya,” tandas Rektor. Jumlah teknologi inovatif yang dihasilkan IPB termasuk cukup banyak dan senantiasa berhasil mendominasi karya inovatif paling prospektif prospektif versi Bussiness Innovation Center dan Kementerian Riset dan Teknologi RI selama 4 empat tahun berturut-turut. Rektor berharap karya inovatif tersebut memberikan sumbangan berharga bagi kemajuan teknologi khususnya di bidang pertanian.(ris)

